

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cagar Budaya merupakan sebuah kekayaan budaya bangsa yang sangatlah penting untuk dilestarikan dan dilindungi, karena Cagar Budaya adalah aset bangsa dan warisan leluhur untuk dijaga ke asriannya serta dipelihara guna memupuk kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Definisi Cagar Budaya yang diatur dalam bab I ketentuan umum pasal 1 ayat (1) Undang – undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, yaitu bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.¹

Dalam upaya mengelola dan melestarikan Cagar Budaya, maka pemerintah membentuk unit Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). BPCB sendiri merupakan salah satu Unit Pelayanan Teknis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menangani pelestarian cagar budaya. Tugas BPCB yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 52 tahun 2012 tentang Organisasi dan tata kerja BPCB Pasal 2 bahwa BPCB mempunyai tugas melaksanakan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan serta fasilitasi pelestarian cagar budaya di wilayah kerjanya. Pelestarian harus dilakukan berdasarkan studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.²

BPCB terdiri dari 12 satuan kerja yang tersebar di wilayah Indonesia, salah satunya yaitu BPCB Banten. Ada empat Provinsi yang menjadi wilayah kerja dari BPCB Banten yaitu terdiri dari Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Lampung. Keempat Provinsi wilayah kerja

¹ Mas Budiansyah dan Tito Inneka, *Manajemen Pengelolaan Cagar Budaya : Antara Kebijakan, Aksi Komunitas dan Sejarah*, (Malang: Kerjasama Asosiasi Ilmu Pemerintahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (AIPPTM) dengan Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hal 198

² Erlinda Rizki Aprilia, Sutjitro dan Sri Handayani, *Peran Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Koordinator Wilayah Jember dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kabupaten Jember*, Jember: Artikel Ilmiah Mahasiswa no.1 vol.1 (2014), hal 1-2

dari BPCB Banten akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini dan Provinsi tersebut adalah Jawa Barat.

Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi yang banyak meninggalkan sebuah situs peninggalan bersejarah, khususnya Kota Garut. Kota Garut sendiri berawal dari pembubaran Kabupaten Limbangan pada tahun 1811 oleh Deandels yang beralasan produksi kopi di daerah Limbangan menurun drastis hingga titik paling rendah dan bupatinya menolak perintah menanam nila. Pada tanggal 16 Februari 1813 Letnan Gubernur di Indonesia yang pada Saat itu di jabat oleh Raffles, telah mengeluarkan surat keputusan tentang pembentukan Kembali Kabupaten Limbangan yang ber ibu kota di Suci. Namun untuk sebuah kota Kabupaten keberadaan Suci dinilai tidak memenuhi persyaratan, sebab daerah tersebut kawasannya cukup sempit.

Berkaitan dengan hal tersebut, Adipati Adiwijaya selaku Bupati Limbangan (1813-1831) membentuk panitia untuk menemukan tempat yang cocok bagi ibu kota Kabupaten. Pertamakali, panitia menemukan daerah Cimurah sekitar 3 Km sebelah Timur Suci. Namun ditempat tersebut sulit untuk mendapatkan air bersih, sehingga tidak dapat dijadikan Ibu Kota. Setelah itu panitia menemukan lokasi sekitar 5 Km ke Barat Suci dan mendapatkan tempat yang cocok untuk dijadikan sebuah Ibu Kota. Lokasi tersebut memiliki tanah yang subur dan memiliki mata air yang mengalir ke sungai Cimanuk serta pemandangannya yang indah dengan dikelilingi oleh gunung-gunung.

Saat ditemukan mata air yang tertutup semak belukar yang berduri, (Marantha) seorang panitia yang tangannya tergores atau "*kakarut*" sampai berdarah. Dalam rombongan panitia tersebut, adapula seorang dari Belanda yang ikut membenahi tempat tersebut. Begitu melihat tangan salah satu panitia yang berdarah, orang Belanda tersebut bertanya mengenai apa yang dia lihat. Seketika itu panitia yang mengalami goresan ditangannya menjawab dengan kata *kakarut*. Orang Belanda tersebut mengulangi kata *kakarut* dengan lidah yang kurang fasih sehingga sebutannya menjadi "gagarut". Sejak saat itu, para pekerja dan juga rombongan panitia memberikan nama tanaman berduri dengan sebutan "Ki Garut" dan telaganya diberi nama "Ci Garut". Deangan ditemukannya Ci Garut, daerah sekitar itu diberi nama Garut. Nama Garut tersebut lalu di setujui oleh Bupati Kabupaten Limbangan untuk dijadikannya Ibu Kota Kabupaten Limbangan.

Tanggal 15 September 1813 dilakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan sarana dan prasarana Ibu Kota, seperti tempat tinggal, pendopo, kantor asisten residen, alun-alun dan masjid. Setelah tempat-tempat tersebut selesai dibangun, Ibu Kota Kabupaten Limbangan pindah dari suci ke Garut sekitar tahun 1821. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Jendral No: 60 pada tanggal 7 Mei 1913, Kabupaten Limbangan diganti menjadi Kabupaten Garut dengan beribu kota Garut pada tanggal 1 Juli 1913. Pada waktu itu Bupati yang sedang menjabat yaitu RAA Wiratanudatar (1871-1915).³

Kabupaten Garut memiliki Situs peninggalan sejarah yaitu candi, candi tersebut bernama Candi Cangkuang. Candi Cangkuang terletak di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Candi Cangkuang dan situsnya adalah produk dari masa arkeologi klasik Indonesia yang memiliki rentang waktu antara abad ke-7 hingga ke-8 M. Para arkeolog berpendapat bahwa Candi Cangkuang diperkirakan berasal dari abad ke-8 M seperti Candi Muncul di Jawa Tengah, berdasarkan perbandingan arsitektural candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Oleh karena itu, Situs Candi Cangkuang harus dilindungi secara hukum dikarenakan telah berusia ratusan tahun. Oleh karena itu, sesuai dengan *Monumenten Ordinantie* (MO) tahun 1913 Staatblad 238 khususnya pada pasal 1 yang menyatakan bahwa setiap benda bergerak atau tidak bergerak yang beryusia 50 tahun atau lebih dianggap sebagai benda yang patut dilindungi oleh undang-undang sebagai benda cagar budaya.⁴

Candi Cangkuang yang diperkirakan dibangun abad 8 M berbeda dengan biasanya candi-candi yang ada di Jawa Timur maupun yang di Jawa Tengah, baik itu dari bahan, model rancang bangunan, maupun hiasannya. Pada Candi Cangkuang tidak ada sedikitpun hiasan relief atau gambar, baik yang digunakan sebagai cerita seperti pada bangunan Candi Borobudur atau candra sangkala/pertanggalan seperti pada mihrab Masjid Agung Demak, jadi Candi Cangkuang sangat sederhana dalam bentuk bangunannya.

Situs Cangkuang memiliki daya Tarik tersendiri, karena berbagai hal disekitar candi juga bisa di nikmati sebagai objek wisata sejarah yang menarik, seperti pemukiman adat Kampung Pulo yang ada disebelah selatan Candi Cangkuang. Kampung Pulo sendiri merupakan salah satu bagian

³[https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1045#:~:text=Sejarah%20Kabupaten%20Garut%berawal%20dari,perintah%20menanam%20nila%20\(indigo\)](https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1045#:~:text=Sejarah%20Kabupaten%20Garut%berawal%20dari,perintah%20menanam%20nila%20(indigo)). Diakses pada 14 Februari pukul 9.00 WIB

⁴ Nurhasan, *Candi Cangkuang dan Masjid Agung Manonjaya*, (Survei Kesejarahan Cagar budaya di Jawabar), Jurnal Al-Turas, Vol. 13, No. 2 (Mei, 2007), hal 207-208.

dari cagar budaya yang ada di Desa Cangkuang yang masih satu kompleks dengan Candi Cangkuang itu sendiri. Kampung Pulo juga memiliki sejarah yang sangat menarik, dimana kampung ini tempat penyebaran agama Islam pertama yang ada di Desa Cangkuang dan bahkan ada yang mengatakan tempat penyebaran agama islam pertama di Garut.

Penyebaran agama islam disini dilakukan oleh tokoh yang bernama Arif Muhammad atau sering dikenal dengan Embah Dalem Arif Muhammad, yang juga memberikan kontribusi dalam mendirikan peradaban di daerah tersebut. Masyarakat adat Kampung Pulo merupakan keturunan asli dari beliau. Tokoh Arif Muhammad sendiri merupakan panglima perang yang berasal dari Kerajaan Mataram. Beliau saat menjabat sebagai panglima, diutus oleh Sultan Agung untuk pergi berperang melawan VOC di Batavia. Namun dalam pertempuran tersebut mengalami kekalahan oleh VOC dan pergi ke daerah Garut. Beliau menetap di Garut tepatnya di Desa Cangkuang dan bertekad untuk menyebarkan ajaran islam disana. Saat ini makam Embah Dalem Arif Muhammad berada dekat dengan Candi Cangkuang.⁵

Kampung Pulo merupakan sebuah kapung kecil yang terdiri dari enam buah rumah dan enam kepala keluarga. Sudah menjadi ketentuan adat di Kampung Pulo bahwa jumlah rumah dan kepala keluarga itu harus enam orang dengan susunan rumah tiga rumah di sebelah kiri dan tiga rumah disebelah kanan yang saling berhadapan, juga di Kampung Pulo terdapat satu bangunan masjid sebagai tempat ibadah masyarakat Kampung Pulo. Oleh karna itu kedua deretan rumah tersebut tidak boleh ditambah ataupun dikurangi. Jika seseorang anak sudah dewasa dan menikah, maka paling lambat dua minggu setelah pernikahannya harus meninggalkan rumah tempat asalnya, keluar dari lingkungan keenam rumah adat tersebut, dan bisa Kembali keasalnya bila salah satu keluarga meninggal dunia dengan syarat harus anak wanita dan ditentukan atas pemilihan keluarga setempat.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat persoalan kedalam sebuah penelitian untuk tugas akhir yang berjudul: “Peran Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten Dalam Pelestarian Situs Cangkuang Sebagai Cagar Budaya di Leles Kabupaten Garut Tahun 1966-2021”.

⁵ Rafika Ilham, Candi Cangkuang, Candi Hindu Unik di Tengah Situ Cangkuang Garut, Dalam <https://www.bandoeng.co.id/candi-cangkuang-garut>. Diakses pada 15 Februari pukul 18.13

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas untuk mempermudah dalam penyusunan dalam skripsi ini dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul Situs Cagar Budaya Canguang di Leles Kabupaten Garut?
2. Bagaimana peran Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dalam pelestarian Situs Canguang sebagai cagar budaya di Leles Kabupaten Garut tahun 1966-2021?

C. Tujuan Penelitian

Adapun dilaksanakannya penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui asal usul Situs Cagar Budaya Canguang di Leles Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui peran Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dalam pelestarian Situs Canguang sebagai cagar budaya di Leles Kabupaten Garut tahun 1966-2021.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka yaitu telaah terhadap literatur yang menjadikan landasan pemikiran penelitian dan adapun dalam kajian Pustaka itu yaitu berupa sumber baik buku-buku, skripsi, jurnal dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian ini. Penulis menemukan sumber yang sesuai dengan topik diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Aldi Muhammad Fitrah seorang mahasiswa yang berasal dari Universitas Pasundan, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra tahun 2020 yang berjudul “Identifikasi Candi Canguang Sebagai Bangunan Peninggalan Kerajaan Sunda Kuno Dengan Teknik Sanding”. Dalam skripsi ini membahas tentang metode studi visual proses fotografi dengan Teknik sanding untuk mendokumentasikan ciri-ciri bangunan Candi Canguang sehingga didapatkan deskripsi dan gambaran yang jelas. Menjelaskan juga bagaimana Studi Visual bisa memberikan pemahaman dan penafsiran yang lebih baik terhadap perbandingan ciri-ciri candi dengan media fotografi sehingga bisa memberikan informasi yang lebih detail untuk proses Analisa yang ada. Studi visual fotografi dengan Teknik sanding ini juga akan dipakai sebagai data untuk mengkonfirmasi dan memvalidasi data yang sudah dikumpulkan oleh para ahli yang terkait sehingga akan bisa lebih memperjelas hasil analisa yang ada tentang kemungkinan dan asal usul dari candi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dini Wahidah Islamiah seorang mahasiswi yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2016 yang berjudul “Fungsi Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang Leles Kabupaten Garut dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Islam Tahun 1974-2014”. Dalam skripsi ini membahas mengenai sejarah berdirinya dan fungsi Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang Leles Kabupaten Garut dalam pengembangan pariwisata budaya Islam pada tahun 1974-2014. Dalam skripsi ini banyak membahas mengenai sejarah Islam di Situs Candi Cangkuang, dengan Islam yang dibawa oleh Mbah Dalem arif Muhammad ke Desa Cangkuang.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Siti Faatimah Oktapianti seorang mahasiswi yang berasal dari Universitas Pasundan Bandung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2016 yang berjudul “Fungsi Iklan dalam Meningkatkan Minat Wisata Candi Cangkuang Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut”. Dalam skripsi ini membahas mengenai bagaimana fungsi iklan dalam meningkatkan minat para wisatawan Candi Cangkuang dan hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam fungsi iklan dalam meningkatkan minat wisatawan Candi Cangkuang oleh dinas pariwisata Kabupaten Garut. Lalu bagaimana usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi Dinas Pariwisata Seni dan Budaya dalam meningkatkan minat wisatawan Candi Cangkuang Kabupaten Garut.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Rizki Raynaldi seorang mahasiswa dari Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tahun 2014 yang berjudul “Konsep Pengembangan Fasilitas Interpretasi Wisata Budaya dalam Meminimalisir Aktivitas Vandalisme di Kawasan Wisata Candi Cangkuang Kabupaten Garut”. Dalam Skripsi ini membahas bagaimana fasilitas interpretasi di kawasan wisata Candi Cangkuang, lalu bagaimana kondisi fisik alam dan buatan di kawasan wisata Candi Cangkuang dan analisis konsep pengembangan fasilitas interpretasi yang sesuai dalam meminimalisir aktivitas vandalisme di kawasan wisata Candi Cangkuang.

Perbedaan dari semua skripsi di atas dengan judul yang ingin saya tulis terletak pada materi yang ingin saya sampaikan, yaitu bagaimana peran dari Badan Pelestarian Cagar Budaya Banten dalam penetapan Situs Cangkuang sebagai cagar budaya di Leles Kabupaten Garut.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena memiliki kaitan yang sangat erat dengan sebuah kebenaran dan keilmiahannya hasil penelitian. Metode penelitian sejarah ini memiliki tujuan untuk menemukan suatu evaluasi sistematis, objektif dan sintesis bukti-bukti untuk mendapatkan sebuah fakta dan dapat ditarik kesimpulan mengenai fenomena atau kejadian yang terjadi pada masa lampau.⁶ Metode penelitian sejarah biasa juga disebut metode sejarah, metode sendiri yaitu cara atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis.

Menurut Gilbert J. Garraghan, bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Dalam cara meneliti sejarah, para ahli sepakat bahwa menetapkan empat kegiatan pokok. Istilah yang dipergunakan dalam kegiatan atau langkah itu berbeda-beda, namun makna dan maksudnya sama. Gottchalk mensistematisasikan langkah-langkah itu sebagai berikut:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari satu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tulisan dan lisan yang relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian darinya) yang tidak otentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik;
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Langkah-langkah ini bisa diistilahkan juga dengan: Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁷ Dibawah ini langkah-langkah dari metode penelitian sejarah:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber yang dilakukan untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah yang relevan dengan tema penelitian.⁸ Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tapi juga mencari terlebih dahulu. Ditahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pengumpulan sumber-sumber dan pencarian yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Sumber

⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal-75.

⁷ Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 1999), hal 44.

⁸ Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, 1st ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 15.

sejarah terbagi menjadi tiga macam. *Pertama* yaitu sumber tertulis, semua keterangan dalam bentuk laporan yang tertulis memuat bukti-bukti sejarah secara jelas. Sumber tertulis dapat di temukan di dinding gua, batu, kayu, kertas. *Kedua* yaitu sumber lisan, sumber lisan merupakan sumber pertama yang dilakukan oleh manusia dalam mewariskan sejarah, akan tetapi kadar kebenarannya yang terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan dan tafsiran pencerita. *Ketiga* yaitu sumber benda, sumber ini dapat ditemukan pada benda-benda yang terbuat dari batu, logam, kayu, tanah.⁹

Ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data untuk penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber-sumber yang ditemukan pada waktu terjadinya peristiwa sejarah atau dibuat oleh pelaku dan saksi sejarah baik itu bersifat tertulis maupun tidak tertulis.¹⁰

Adapun sumber primer yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sumber Benda Berupa Foto
 - a) Candi Cangkuang
 - b) Komplek rumah adat Kampung Pulo
 - c) Masjid adat Kampung Pulo
 - d) Makam Mbah Dalem Arif Muhammad
 - e) Museum Situs Cangkuang
 - f) Naskah Al-Qur'an abad XVII
 - g) Gambaran proses penelitian dan penggalian Candi pada tahun 1967-1968
 - h) Gambaran proses pemugaran Candi pada tahun 1974-1976
 - i) Lukisan gambar Mbah Dalem Arif Muhammad
 - j) Situ Cangkuang
 - k) Kegiatan masyarakat adat Kampung Pulo
 - l) Kegiatan kunjungan para wisatawan

⁹ Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*.(Bandung: Pusaka Setia, 2014), hal 93.

¹⁰ Sulasman, *Metode.....*,hal 94

- b. Sumber lisan
 - a) Wawancara dengan Bapak Umar selaku koordinator di site Museum Situs Cangkuang Kabupaten Garut dan Beliau keturunan dari Mbah Dalem Arif Muhammad.
 - b) Wawancara dengan Bapak Jiji Suparji selaku juru pelihara di site Museum Situs Cangkuang Kabupaten Garut.
 - c) Wawancara dengan Ibu Sri selaku warga masyarakat Kampung Pulo dan sekaligus sebagai pedagang dikawasan Situs Cangkuang Kabupaten Garut.
 - d) Wawancara dengan Bapak Wawan selaku kepala UPT (Unit Pelaksana Teniks) Kepariwisataaan Situs Cangkuang.
 - e) Wawancara dengan Ibu Yuningsih selaku warga masyarakat Kampung Pulo dan sekaligus penjual kopi di Situs Cangkuang.
 - f) Wawancara dengan Bapak Fajar Satya Burnama selaku Kepala Unit Dokumentasi dan Publikasi di Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, Banten.
- c. Sumber Tulisan
 - a) Buku Laporan Registrasi Cagar Budaya Bergerak Situs Cangkuang
 - b) Buku Penanganan Kasus Pemanfaatan Candi Cangkuang

1. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang dapat dijadikan tambahan atau penguat dalam suatu kegiatan penulisan sejarah. Sumber ini dapat berupa buku, skripsi, jurnal, artikel dan majalah.¹¹

Adapun sumber sekunder yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Buku
 - a) Buku yang berjudul “Candi – candi di Nusantara” yang ditulis oleh Lea Lina pada tahun 2020.

¹¹Sulasman. *Metode.....*,hal 95

- b) Buku yang berjudul “Candi-candi bersejarah di Indonesia” yang ditulis oleh Aldriyanto Trimaryanto pada tahun 2019.
- c) Buku yang berjudul “Candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta” yang di tulis oleh Artbanu Whisnu Aji pada tahun 2018.
- d) Buku yang berjudul “Candi Indonesia” yang ditulis oleh Edi Sedyawati, Dkk pada tahun 2013.
- e) Buku yang berjudul “Cagar Budaya Candi Cangkuang dan Sekitarnya” yang ditulis oleh Zaki Munawar pada tahun 2022.
- f) Buku yang berjudul “Legenda Candi Cangkuang” yang ditulis oleh Asep Setiawan pada tahun 2005.
- g) Buku yang berjudul “Profil Peninggalan Sejarah dan Purbakala Di Jawabarat” yang ditulis oleh Agus Arismunandar pada tahun 2011.
- h) Buku yang berjudul “Arkeologi Untuk Publik” yang ditulis oleh Supratikno Raharjo tahun 2012.

b. Jurnal

- a) Jurnal yang berjudul “Folklor Candi Cangkuang: Destinasi Wisata Berbasis Budaya, Sejarah, dan Religi” yang ditulis oleh Sri Rustiyanti tahun 2018.
- b) Jurnal yang berjudul “Candi Cangkuang dan Masjid Agung Manonjaya: Survei Kesejarahan Cagar Budaya di Jawa Barat” yang ditulis oleh Nurhasan tahun 2007.
- c) Jurnal yang berjudul “Rumah Adat Kampung Pulo Cangkuang Kabupaten Garut Sebagai Konsep Hunian Masa Kini” yang ditulis oleh Nani Sriwardani dan Savitri tahun 2019.
- d) Jurnal yang berjudul “Folklor Candi Cangkuang: Destinasi Berbasis Budaya, Sejarah, dan Religi” yang ditulis oleh Sri Rustiyanti tahun 2018.
- e) Jurnal yang berjudul “Naskah Tafsir Al-Qur’an Candi Cangkuang” yang ditulis oleh Dadang darmawan dan Irma Riyani tahun 2019.
- f) Jurnal yang berjudul “Simbol Nilai-Nilai Kultural Rumah Adat Kampung Pulo” yang ditulis oleh Nia Emilda dan Ai Juju Rohaeni tahun 2019.

- g) Jurnal yang berjudul “Rumah Adat Kampung Pulo Canguang Kabupaten Garut Sebagai Konsep Hunian Masakini” yang ditulis oleh Nani Sriwardani dan Savitri tahun 2019.
- h) Jurnal yang berjudul “Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Benda Berdasarkan Convention The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2003 dan Penerapannya di Indonesia” yang ditulis oleh Eva Juliana Purba tahun 2020.

2. Kritik

Kritik adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menyeleksi dan menguji sumber-sumber yang dikumpulkan pada tahapan heuristik, baik itu sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan yang bertujuan untuk mengetahui semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah sesungguhnya.¹²

Tahapan kritik ini terbagi kedalam dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal harus dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui kebenaran atau keorisinilan sumber. Kritik eksternal adalah metode yang dilakukan dengan cara pengujian terhadap aspek yang terdapat pada luar sumber sejarah.

Kritik internal adalah metode yang dilakukan dengan cara pengujian terhadap aspek yang terdapat pada isi dari sumber sejarah. Sejarawan harus menegaskan kesaksian itu dapat digunakan atau tidak.¹³

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal yaitu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi mata atau penulis harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya (*credible*).¹⁴

¹² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: penerebit Ombak 2012), hal 66.

¹³ Sulasman, *Metodologi.....*, hal 54.

¹⁴ Sjamsuddin, Helius, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hal 84.

Dalam tahapan kritik eksternal, penulis harus bisa atau mampu memverifikasi sumber apakah sumber tersebut otentik atau tidak dan apakah sumber tersebut layak atau tidak untuk dijadikan sumber.

Dari hasil penelitian melalui kritik eksternal ditemukan beberapa sumber diantaranya yaitu:

1. Foto Candi Cangkuang

Foto Candi Cangkuang yang penulis dapatkan merupakan sumber yang asli. Penulis mendapatkan foto Candi tersebut langsung dari tempat penelitian dan memfotonya secara langsung. Sumber tersebut juga telah bertahan tanpa adanya perubahan dan tambahan.

2. Komplek Rumah Adat Kampung Pulo

Penulis mendapatkan foto Komplek Rumah Adat Kampung Pulo langsung pada saat penelitian. Komplek rumah adat Kampung Pulo dari dulu sampai sekarang tidak pernah berubah baik dari jumlah maupun bentuk bangunan.

3. Masjid Adat Kampung Pulo

Masjid tersebut merupakan tempat beribadah masyarakat Kampung Pulo dan wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut. Bentuk bangunan dari masjid tersebut sangatlah sederhana dengan menolak modernisasi. Penulis mendapatkan foto masjid tersebut langsung ditempat penelitian.

4. Makam Mbah Dalem Arif Muhammad

Foto makam yang penulis dapatkan merupakan Makam Mbah Dalem Arif Muhammad yaitu tokoh yang sangat berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Kampung Cinunuk Kecamatan Leles. Penulis mendapatkan foto makam langsung dari tempat penelitian.

5. Museum situs Candi Cangkuang

Penulis memfoto museum dan benda-benda koleksi yang ada didalamnya sebagai bahan untuk bukti bahwa adanya sumber primer.

6. Naskah Al-Qur'an abad XVII

Penulis mendapatkan foto naskah Al-Qur'an tersebut langsung pada saat penelitian. Naskah Al-Qur'an tersebut menjadi salah satu bukti nyata peninggalan Mbah Dalem Arif Muhammad dalam menyebarkan agama Islam dikawasan Leles tepatnya di Kampung Canguang.

7. Gambaran proses penelitian dan penggalian Candi pada tahun 1967-1968

Foto proses penelitian dan penggalian candi di tahun 1967 ini penulis dapatkan langsung dilokasi penelitian. Foto tersebut dipajang dan dijadikan sebagai koleksi museum.

8. Gambaran proses pemugaran Candi pada tahun 1974-1976

Foto proses pemugaran candi juga penulis dapatkan langsung ditempat penelitian. Foto tersebut memperlihatkan gambaran proses pemugaran Candi Canguang di tahun 1974-1976.

9. Lukisan gambar Mbah Dalem Arif Muhammad

Foto lukisan tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Desa Canguang tersebut didapatkan langsung dari tempat penelitian. Lukisan Mbah Dalem Arif Muhammad terpampang di dinding museum situs Candi Canguang supaya pengunjung bisa melihat gambarah tokoh tersebut.

10. Situ Canguang

Penulis menemukan bukti adanya Situ Canguang yang menjadi objek pariwisata Canguang pada saat penelitian. Penulis juga mendapatkan foto tersebut secara langsung memfotonya pada saat penelitian.

11. Kegiatan masyarakat adat Kampung Pulo

Foto kegiatan masyarakat Kampung Pulo didapatkan langsung ditempat penelitian. Pada saat penelitian, penulis melihat kegiatan masyarakat disana sedang melakukan kegiatan sehari-hari seperti bertani, mencari ikan dikawasan Situ Canguang, menjemur gerabah,

dan lain-lain. Sehingga kegiatan masyarakat tersebut diabadikan langsung oleh penulis.

12. Kegiatan kunjungan para wisatawan

Kegiatan para wisatawan baik lokal maupun mancanegara diabadikan melalui sebuah foto yang diambil langsung oleh penulis pada saat penelitian.

Untuk sumber lisan yang penulis dapatkan melalui wawancara secara langsung dengan narasumber, para narasumber memberikan informasi mengenai objek yang diteliti dalam kondisi fisik yang sehat, masih memiliki ingatan yang baik, dan yang pasti memberikan informasi dalam keadaan sadar. Informasi yang diberikan oleh narasumber semuanya sama mengenai apa yang diteliti. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa sumber yang penulis dapatkan adalah asli.

b. Kritik Intern

Kritik intern yaitu bagian dari kerja peneliti sejarah yang berusaha membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber bisa dipercaya, yang inti pernyataannya terdapat dalam sumber atau dokumen yang berkaitan. Kritik intern ini merupakan serangkaian Langkah yang harus dilakukan oleh seorang sejarawan yang bertujuan untuk melihat apakah sumber itu kredibel atau tidak. Kegiatan ini dilakukan setelah melakukan kritik ekstern terhadap sumber selesai, dan sejarawan telah mendapatkan sumber yang relevan sesuai dengan apa yang dibutuhkan nya. Dalam tahapan ini difokuskan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber dapat dipercaya.¹⁵

Sumber yang telah diperoleh penulis yaitu berupa sumber lisan dan juga berupa foto-foto yang bisa dijadikan sumber untuk penelitian ini. Sumber lisan yang didapat oleh penulis dapat dipercaya karena narasumber yang memberikan informasi adalah orang yang ada dilingkukang Situs Canguang. Seperti yang penulis wawancarai adalah kepala Dinas

¹⁵ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014). hal 79.

Kebudayaan, kepala Dinas Kepariwisata, para petugas yang menjaga di Situs Candi Cangkuang, dan Masyarakat asli Kampung Pulo.

Orang-orang yang penulis wawancarai dalam keadaan sehat, dalam artian sadar tidak pikun dan jawaban yang didapat dari narasumber mengenai pertanyaan yang diberikan banyak sekali kesamaan. Oleh karena itu sumber yang diperoleh dapat dipercaya, meskipun narasumber bukanlah saksi yang sejaman dengan dibangunnya Candi Cangkuang.

Selain wawancara, banyak juga foto-foto yang bisa dijadikan sumber. Seperti foto Candi Cangkuang yang menjadi simbol utama dari Situs Cangkuang itu sendiri, makam Mbah Dalem Arif Muhammad yang menjadi central dari Situs Cangkuang, Museum Situs Cangkuang yang menjadi tempat benda-benda peninggalan dari Mbah Dalem Arif Muhammad, rumah Adat Kampung Pulo yang menjadi bagian dari Situs Cangkuang, dan danau atau situ yang menjadi daya tarik dari Situs Cangkuang.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu kegiatan untuk menafsirkan fakta-fakta atau bisa disebut analisis sejarah. Interpretasi sering disebut juga dengan analisis sejarah, analisis yang berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Tujuan dari tahapan interpretasi ini adalah untuk melakukan penggabungan atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan teori yang kemudian disusun fakta-fakta tersebut dalam interpretasi yang menyeluruh.

Teori yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah teori “Challenge and Responces”, yang dimaksud dari teori challenge dan responces ini adalah kebudayaan terjadi dan dilahirkan karena tantangan dan jawaban antara manusia dengan alam sekitarnya.¹⁶ Alam akan memberikan sebuah tantangan kepada manusia untuk memberikan pengalaman hidup yang akan berkembang menjadi sebuah kebudayaan. Teori ini karya dari Arnold Joseph Toynbee seorang sejarawan Inggris yang menganalisis naik turunnya sebuah peradaban. Dalam teorinya tersebut mengungkapkan setiap gerakan sejarah karna adanya sebuah rangsangan, sehingga akan memicu reaksi yang melahirkan perubahan.

¹⁶ Sulasman, *Metodologi.....*, hal 158.

Rangsangan ini cenderung dilakukan oleh sebagian orang yang dinamakan dengan kelompok minoritas dominan.¹⁷

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah tahapan historiografi. Historiografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* yaitu penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan *grafein* yaitu gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*description*). Secara harfiah historiografi dapat diartikan juga sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam.¹⁸ Historiografi juga merupakan hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau sesuai dengan rekam jejaknya yang nanti akan diaplikasikan dalam sebuah karya tulis yang menjadi suatu kisah atau cerita sejarah.

BAB I merupakan BAB pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah yang menjadi sebab penelitian ini menarik untuk dilakukan, setelah itu rumusan masalah atau persoalan yang akan diangkat oleh penulis, yang selanjutnya yaitu kajian Pustaka yang merupakan sumber-sumber yang digunakan dan nantinya akan menjadi sebuah perbandingan, dan yang terakhir yaitu metode penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

BAB II merupakan BAB yang membahas mengenai Situs Cagar Budaya Cangkuang yang meliputi sejarah ditemukannya Candi Cangkuang yang menjadi simbol utama dari Situs Cagar Budaya ini, lalu membahas tentang sejarah makam Mbah Dalem Arif Muhammad yang letaknya disamping Candi Cangkuang, dan membahas Kampung Adat Pulo yang masih menjadi bagian dari Situs Cagar Budaya Cangkuang yang sampai sekarang masih mempertahankan budayanya.

BAB III merupakan BAB yang membahas mengenai peran Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dalam penetapan Situs Cangkuang sebagai cagar budaya di Leles, Kabupaten Garut. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan jawaban dan informasi yang

¹⁷ Muhammad Saifuddin Umar, Teori Tantangan dan Tanggapan Arnold Toynbee dalam <https://id.scribd.com/document/597333274/03-Tugas-01-Teori-Arnold-Toynbee-Tanggapan-Dan-Tanggapan>. Diakses pada 08 Desember 2022, pukul 11.35

¹⁸ Sulasman, *Metode.....*, hal 147.

terdapat pada rumusan masalah, disini akan dibahas tuntas bagaimana peranan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten terhadap Situs Cagar Budaya Cangkuang.

BAB IV merupakan BAB yang berisi kesimpulan dari pembahsan, kesimpulan dari pembahasan tentang Situs Cagar Budaya Cangkuang dan Peranan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten di Situs Cangkuang tersebut.

